

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara simultan, pengembangan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di era disrupsi menjadi kajian yang terus relevan dan membutuhkan formulasi strategis. Penguatan moderasi keagamaan pada generasi muda saat ini sangat urgen, terutama untuk merespons meningkatnya pengaruh konservatisme yang tersebar melalui media sosial. Hal ini penting mengingat ideologi kekerasan dan intoleransi atas nama agama memiliki karakteristik keabadian,¹ sebagaimana tercermin dalam sejarah panjang—dari pergolakan kaum Khawarij pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib hingga kemunculan kelompok ekstremis modern seperti ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), termasuk di Indonesia.²

Hasil survei yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta mengungkap kondisi terkini moderasi beragama di Indonesia.³ Direktur Eksekutif PPIM, Ismatu Ropi, Ph.D., menjelaskan bahwa survei ini penting dilakukan sebagai respons terhadap meningkatnya tren intoleransi dan kecenderungan segregatif di kalangan generasi muda. Fenomena ini dinilai mengkhawatirkan dalam konteks keragaman sosial-

¹ Masdar Hilmy, “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah,” *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2012): 262–81, <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127>.

² Kasinyo Harto and Tastin Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik,” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.

³ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, *Ringkasan Eksekutif Hasil Survei Nasional: "Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi" Tahun 2021* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), 1–11.

keagamaan di Indonesia. PPIM sendiri memusatkan perhatian pada isu-isu pendidikan, khususnya pendidikan agama, sebagai fokus utama penelitiannya.⁴

Toleransi beragama masih menjadi persoalan serius di Indonesia, termasuk dalam sektor pendidikan. Kasus-kasus seperti keterlibatan mahasiswa Universitas Riau dalam dugaan terorisme dan pemaksaan jilbab bagi siswi non-Muslim di Sumatera Barat mencerminkan masih kuatnya praktik intoleransi. Berbagai studi menunjukkan bahwa sikap terbuka dan penghargaan terhadap keberagaman, khususnya terhadap kelompok minoritas dan marjinal, masih lemah di kalangan aktor pendidikan. Di perguruan tinggi, penelitian mengungkap maraknya paham ekstremisme, eksklusivisme dalam buku teks agama, serta kecenderungan keagamaan tertutup di kalangan aktivis mahasiswa. Kegiatan keagamaan di kampus juga dinilai memperkuat pandangan eksklusif, sementara masjid kampus menjadi salah satu saluran infiltrasi radikalisme. Bahkan, BNPT mencatat bahwa 39% mahasiswa di tujuh PTN telah terpapar paham radikal.⁵ Studi Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UIN Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta) menunjukkan rendahnya stabilitas empati, baik internal maupun eksternal, di kalangan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Temuan ini menjadi tantangan serius bagi implementasi moderasi

⁴ Survei nasional ini dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta di 34 provinsi dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*, mencakup 92 perguruan tinggi dari target 100. Pengambilan sampel disesuaikan secara proporsional dengan jumlah mahasiswa di tiap provinsi. Data dikumpulkan serentak pada 1 November–27 Desember 2020, mencakup 2.866 mahasiswa, 673 dosen, dan 79 pimpinan PT. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, *Ringkasan Eksekutif Hasil Survei Nasional: "Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi" Tahun 2021* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), 1–11.

⁵ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, *Ringkasan Eksekutif Hasil Survei Nasional: "Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi" Tahun 2021* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), 1–11.

beragama sebagaimana diamanatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 ditetapkan melalui Perpres No. 18/2020.⁶

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang terbukti mampu beradaptasi dan bersinergi dengan budaya lokal.⁷ Sejak awal kemunculannya yang seiring dengan penyebaran Islam di Jawa, pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mengakomodasi perbedaan dan meredam konflik sosial melalui pendekatan budaya.⁸ Dari segi historis, pesantren dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli (indigenus) milik masyarakat Indonesia. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pesantren merupakan hasil dialog peradaban di Nusantara, dengan jejak historis yang berakar pada institusi pendidikan masa Hindu-Buddha seperti mandala. Ketersambungan tradisi ini mempermudah penerimaan pesantren oleh masyarakat lokal. Dalam proses akulturasi, Walisongo tidak memaksakan budaya Islam secara kaku, melainkan menerapkannya melalui pemaknaan yang kontekstual terhadap wahyu, sembari membiarkan budaya lokal berkembang dan secara bertahap menyerap nilai-nilai Islam.⁹

⁶ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, *Ringkasan Eksekutif Hasil Survei Nasional: "Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi" Tahun 2021* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), 1–11.

⁷ Mohammad Hasan, "Wasatiyyah Islam in The Pesantren Islamic Education Tradition Framework". *Journal of Social and Culture: Karsa*. Volume 26, Nomor 2, December 2018. 177-194. Mohamad Farid, "Moderatisme Islam Pesantren dalam Menjawab Kehidupan Multikultural Bangsa", *IQRA" (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, Vol. 3. No.1. Juni 2018. 114-139. Fata Asyrofi Yahya, "Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya". Surabaya: *Annual Conference for Muslim Scholars*, 21-22 April 2018. 466-478.

⁸ Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1990). Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjono (Jakarta: P3M, 1986). Titiek Rohanah Hidayati, "Membumikan Tradisi Pesantren: Upaya Membendung Gerakan Radikalisme Agama di Jember". *Jurnal Fenomena*. Volume, 16, Nomor 1, April 2017.

⁹ Abdul Najib, "Patterns of Islamic Education Moderation In Indonesian History." *Jurnal Didaktika Religia*. Volume 6, Nomor 1, 2018. 107-124. Muhammad Farid, "Modertisme islam Pesantren

Sikap para kiai pesantren yang menjunjung sopan santun, toleransi, dan penghormatan terhadap budaya lokal merupakan kelanjutan dari ajaran Walisongo.¹⁰ Islam yang diajarkan para kiai pada dasarnya bersifat inklusif dan membawa pesan perdamaian (*rahmatan lil'ālamīn*).¹¹ Oleh karena itu, anggapan bahwa pesantren merupakan sarang terorisme atau menyebarkan kebencian terhadap non-Muslim, terutama pasca serangan di Amerika dan beberapa wilayah Indonesia, adalah klaim yang tidak berdasar.¹² Tidak bijak pula jika semua alumni pesantren (santri) digeneralisasi sebagai radikal, mengingat keberagaman bentuk, ideologi, dan afiliasi organisasi pesantren di Indonesia.¹³

Meskipun sebagian kecil pesantren dianggap berpaham radikal, Badrus Shaleh mencatat munculnya tipe pesantren baru yang berbeda dari pesantren arus utama warisan Walisongo.¹⁴ Pesantren ini cenderung eksklusif, non-akomodatif, dan bahkan dikaitkan dengan ideologi kekerasan agama. Hal serupa diungkap Martin van Bruinessen dalam tulisannya "*Traditionalist and Islamist Pesantren in Contemporary Indonesia*", yang menunjukkan adanya pergeseran paradigma di sejumlah pesantren. Ia menyoroti beberapa pesantren yang terhubung dengan

dalam Menjawab Kehidupan Multikultural Bangsa". *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Iqra*. Volume 3, Nomor 1, Juni 2018. 114-139.

¹⁰ Syamsul Ma'arif, "Dinamika Pesantren Kontemporer", *Millah Jurnal Studi Agama*, Vol. XI, No 1, (Agustus 2011), 30-49.

¹¹ Ali Nurudin dan Maulidatus Sayahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Salaf". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 14. Nomor 1. (September 2019). 82-102.

¹² Muhammad Husnur Rofiq, "Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam" Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama', *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019. 1-14.

¹³ Heri Cahyono, "Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme". *Jurnal At-Tajdid*. Volume 02, Nomor 01, Januari-Juni 2018. 17-36.

¹⁴ Badrus Shaleh, *Budaya Damai dalam Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), 65. Dalam Fata Asyrof Yahya, "Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya". Surabaya: *Annual Conference for Muslim Scholars*, 21-22 April 2018. 466-478.

jaringan Jama'ah Islamiyah atau Darul Islam,¹⁵ pesantren ini ditengarai memiliki sumber-sumber keuangan yang “meragukan” dan sempat menimbulkan kecurigaan banyak pihak.

Kenyataan tersebut juga dipertegas dengan laporan Direktur *International Crisis Group*, Sydney Jones melalui artikel berjudul “*Al-Qaidah in Southeast Asia: The Case of the “Al-Mukmin Network in Indonesia”*” yang menyatakan sesungguhnya terdapat jaringan teorisme di Indonesia yang dipimpin oleh Ustadz Abu Bakar Ba'asyir melalui pesantren Al-Mukmin Ngruki.¹⁶ Hasil penelitian Leni Winarni menunjukkan radikalisme abad ini menarik agama, khususnya Islam dalam situasi dan kondisi yang tak terelakkan dan memunculkan konektivitas antara Islam dan kekerasan, sehingga merugikan dunia Islam padahal ia adalah agama yang *rahmatan lil 'ālamīn*.¹⁷

Masyarakat pesantren pastilah kaget dengan sejumlah tudingan yang dialamatkan kepada mereka. Mereka mungkin tidak mengerti kosakata yang disematkan oleh Barat tersebut.¹⁸ Karena selama ini mereka hanya mendengar kata yang sering melekat pada mereka yakni *tawāḍu'* (hormat), *tasāmuḥ* (toleran),

¹⁵ Martin van Bruinessen adalah seorang antropolog, orientalist, dan pengarang Belanda yang dikenal karena penelitiannya tentang Islam, khususnya di Indonesia. Martin van Bruinessen, *Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia* dalam Farish A. Noor, Yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen, eds., *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, ISIM Series on Contemporary Muslim Societies (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), 217-245.

¹⁶ Bambang Wiji, “Kontra Propaganda Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam Menanggulangi Perkembangan Radikalisme di Indonesia”, *The Indonesian Journal of Politics And Policy (IJPP)*, Volume 1–Nomor 1, Januari 2019. 74-82.

¹⁷ Leni Winarni, “Media Massa dan Isu Radikalisme Islam”, *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 7 No. 2, Juli 2014: 159-166.

¹⁸ Abdul Malik, "Stigmatisasi Radikal Terhadap Pendidikan Islam: Critical Pedagogy pada Pendidikan dan Pengajaran Pesantren." *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 17.1 (2023): 1-18.

ta'āwun (saling tolong menolong), dan kata-kata sejenis lainnya. Kegiatan keseharian para santri pun biasanya mengkaji *kalām-kalām ilāhī*, mengharakati dan menerjemahkan kitab-kitab kuning yang dibaca para kyainya. Kitab kuning yang dibaca kyai pesantren tersebut kebanyakan berisikan tuntutan dan anjuran bagaimana menjadi manusia yang saleh dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya, bukan menebar terror, mengancam nyawa, bahkan membunuh manusia tanpa dosa.

Untuk menangkal radikalisme, pesantren perlu membentuk santri yang berwawasan moderat dengan menanamkan toleransi dan keterbukaan terhadap keyakinan lain. Selain kajian akademis, pemahaman moderasi beragama harus didukung oleh observasi praktik nyata di masyarakat, dari berbagai latar—desa, kota, pesisir, pedalaman, serta kalangan santri maupun non-santri—untuk menemukan relevansi praktik baik dan buruk. Pengarusutamaan moderasi tidak cukup lewat teori; praktik implementasinya yang spesifik dan beragam perlu diteliti dan disebarkan. Sikap moderat dianggap jalan tengah yang efektif untuk mengatasi intoleransi, mengakui perbedaan, dan menyeimbangkan antara kebebasan beragama dan ekstremisme. Oleh karena itu, tradisi moderat di pesantren harus diperdalam dan disebarluaskan agar menjadi pembelajaran publik yang bermanfaat.¹⁹

¹⁹ Muhammad Husnur Rofiq, “Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam” Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama’, *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019. 1-14. Ibnu Khaldun yang menegaskan bahwa lingkungan berpengaruh besar dalam membentuk karakter manusia—meliputi unsur kelembaban udara, kesuburan tanah, iklim, hingga pola konsumsi sehari-hari. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986). Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, *Tradisi Moderasi dari Bilik Pesantren* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023), 16. Achmad Gunaryo, Nazar Nurdin, Khoirul Anwar. *Tradisi Moderasi dari Bilik Pesantren* (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2023), 11.

Kajian tentang moderasi beragama di Indonesia berkembang pesat, terutama sejak pemerintah menetapkan sebagai program prioritas nasional. Sebagian besar penelitian bersifat normatif dan deskriptif, menekankan definisi, prinsip, dan strategi implementasi, namun kurang menyoroti bagaimana nilai moderasi dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial yang plural. Penelitian tentang konstruksi sosial moderasi melalui interaksi antarkelompok, ruang digital, atau komunitas berbasis nilai—seperti pesantren, kampus, dan komunitas lintas iman—masih terbatas. Padahal, pemahaman ini penting untuk menilai internalisasi dan praktik nyata moderasi di masyarakat. Oleh karena itu, kajian yang mengangkat dimensi konstruksi sosial moderasi beragama, baik di komunitas keagamaan, ruang publik digital, maupun interaksi lintas budaya, masih sangat diperlukan.²⁰

Penelitian mengenai moderasi beragama di Indonesia selama ini didominasi oleh beberapa kecenderungan. *Pertama*, pendekatan normatif-konseptual, yang menekankan definisi, prinsip, dan urgensi moderasi, misalnya studi Al-Hasyimi dan Mukhibat.²¹ *Kedua*, implementasi kebijakan moderasi di lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintahan, seperti yang diteliti Astriyani dan Najma.²² *Ketiga*, kajian mengenai konstruksi sosial dan praktik

²⁰ Rofiqi, et al. "Moderasi beragama: Analisis kebijakan dan strategi penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9.1 (2023): 16-36. Pardianto, Pardianto, and Abd A'la. "Pengembangan Moderasi Beragama di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi 4.0." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13.2 (2023): 147-162.

²¹ Al-Hasyimi, Muhammad Luthvi, and Khoirun Nisa. "Moderasi beragama di Indonesia dalam perspektif fiqh pemikiran Yusuf Al Qardhawi." *Jurnal Keislaman* 7.1 (2024): 211-229. Mukhibat, M., Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. "Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (wacana dan kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4.1 (2023): 73-88.

²² Astriyani, Riska, M. Tahir, and Mukhtar M. Salam. "Penerapan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum Merdeka Belajar." *Seling: Jurnal Program Studi PGRA* 9.2 (2023): 198-204. Naj'ma,

moderasi di akar rumput masih sangat terbatas, termasuk bagaimana nilai moderasi dibangun, dinegosiasikan, dan dipraktikkan di komunitas pesantren, masyarakat multikultural, maupun ruang digital.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada Pondok Pesantren Lirboyo di Kota Kediri, yang secara geografis dan sosiologis dianggap representatif sebagai pusat pendidikan Islam. Kediri sendiri dikenal sebagai wilayah yang menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama meskipun memiliki keragaman agama dan aliran keagamaan. Dalam konteks ini, keterlibatan pesantren dalam merawat dan mengembangkan narasi perdamaian menjadi aspek penting untuk diteliti, terutama melalui konstruksi kurikulum moderasi beragama serta mekanisme internalisasi nilai-nilainya di lingkungan pesantren.²³

Pemilihan Pondok Pesantren Lirboyo sebagai subjek penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan akademik dan strategis. *Pertama*, Lirboyo merupakan salah satu pesantren salafiyah terbesar dan tertua di Indonesia, dengan jumlah santri yang sangat besar dan berasal dari berbagai daerah, sehingga memiliki otoritas keagamaan yang signifikan, khususnya di wilayah Jawa Timur. *Kedua*, meskipun berbasis kitab kuning klasik, Lirboyo tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman yang moderat, santun, dan toleran, yang ditanamkan melalui pengajian, tradisi, dan praktik keseharian. *Ketiga*, keragaman latar belakang santri menjadikan pesantren ini sebagai ruang sosial yang kompleks dan dinamis, yang memungkinkan

Dinar Bela Ayu, and Syamsul Bakri. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5.2 (2021): 421-434.

²³ Ibrahim, Rustam. "Pesantren dan Pendidikan Kebangsaan: Studi Tentang Buku al-Difâ ‘‘ani al-Wathân min Ahammi al-Wâjibât ‘ala Kulli Wâhidin Minnâ Karya Kiai Muhammad Said." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42.1 (2018): 148-170.

konstruksi dan negosiasi nilai-nilai moderasi berlangsung secara nyata. *Keempat*, pengasuh dan alumni Lirboyo aktif berkontribusi dalam forum keagamaan nasional serta merespons isu-isu kontemporer melalui berbagai media, menjadikan peran Lirboyo signifikan tidak hanya secara lokal tetapi juga nasional. Kelima, kajian khusus tentang konstruksi moderasi beragama di Lirboyo masih relatif terbatas, padahal pesantren ini memiliki potensi besar sebagai model Islam moderat berbasis tradisi pesantren Nusantara.²⁴

Penelitian mengenai konstruksi moderasi beragama berbasis kegiatan kokurikuler di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri ini memiliki sejumlah keunikan yang membedakannya dari kajian-kajian sejenis. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek formal seperti kurikulum kitab kuning atau tradisi pengajian, sementara penelitian ini menyoroti dinamika kokurikuler yang aktif di pesantren tradisional. Lirboyo memiliki berbagai program kokurikuler seperti diskusi keagamaan, syawir, ittihadul mubalighin, menulis karya ilmiah, seminar kebangsaan, dan pelatihan dasar pergerakan Nahdlatul Ulama yang menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap keagamaan yang moderat di luar pembelajaran formal.²⁵ Program-program tersebut memungkinkan internalisasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kebijaksanaan dalam merespons isu-isu kontemporer, terutama

²⁴ Kholilah, Hermeneutics of Nationality Fiqh: Study of Bahtsul Masail of Lirboyo Alumni Association. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol.17, No.1, (2019). 83–106. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2884>. Ibrahim, R., Rifa'i, A. A., Supriyanto, Zaenuri, M., Fuadi, Moh. A., & Mujiburrohman. The caliphate in learning resources of Indonesian Islamic boarding school: a view of kyai and santri Pesantren Lirboyo Kediri. *Cogent Education*, 11(1). (2024). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2426968>

²⁵ Dokumen dan hasil observasi terhadap Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, pada tanggal 10 Januari 2025

karena berlangsung dalam ruang-ruang informal yang partisipatif. Keunikan lain dari penelitian ini terletak pada masih minimnya kajian yang secara khusus membahas peran program kokurikuler dalam membentuk karakter keagamaan moderat di lingkungan pesantren tradisional. Selain itu, di tengah tantangan era digital yang dipenuhi arus informasi keagamaan yang ekstrem, program kokurikuler di pesantren juga berperan sebagai *counter-culture* yang menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'ālamīn* melalui aktivitas seperti diskusi lintas mazhab, kajian isu-isu aktual, hingga pelatihan dakwah digital.²⁶ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan moderasi beragama berbasis pesantren yang bersifat integratif, yaitu dengan menggabungkan pendekatan kurikulum formal dan kegiatan kokurikuler sebagai medium internalisasi nilai-nilai moderasi keagamaan secara holistik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian serius mengenai internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan pesantren, yang ditandai dengan ketiadaan kurikulum baku tentang moderasi Islam. Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri dipilih karena responsnya terhadap keragaman selalu berpijak pada tradisi keislaman yang kuat. Studi ini menggali bagaimana tradisi pengajaran dan praktik keagamaan di pesantren membentuk sikap moderat santri, serta berkontribusi memperkaya teori moderasi beragama dari perspektif pesantren. Hasilnya diharapkan mendorong pemahaman beragama yang inklusif dan

²⁶ Himasal, *Fikih Kebangsaan: Merajut Kebersamaan di tengah Kebhinekaan* (Lirboyo Press, (2018). Isbah, M. Falikul. "Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments." *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 8.1 (2020): 65-106. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>

konstruktif, sekaligus menjadi respons terhadap tantangan radikalisme yang mengancam relasi Islam dan demokrasi di Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami konstruksi moderasi beragama berbasis kokurikuler di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. *Pertama*, penelitian ini bertujuan menggali peran strategis pesantren sebagai lembaga tradisional dalam menanamkan nilai-nilai moderasi keagamaan melalui kegiatan nonformal. *Kedua*, mengidentifikasi aktivitas kokurikuler seperti diskusi keagamaan, syawir, ittihadul mubalighin, menulis karya ilmiah, seminar kebangsaan, dan pelatihan dasar pengerak Nahdlatul Ulama sebagai media internalisasi nilai moderat di luar kurikulum formal. *Ketiga*, merespons tantangan radikalisme digital dengan menelaah bagaimana kegiatan kokurikuler pesantren berfungsi sebagai strategi kontra-narasi ekstremisme di kalangan generasi muda. *Keempat*, mengisi celah kajian akademik yang selama ini masih minim menyoroti peran kokurikuler dalam pembentukan moderasi di pesantren. *Kelima*, menghasilkan rekomendasi model penguatan moderasi beragama yang berbasis pesantren dan dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya secara kontekstual dan aplikatif.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk memberikan kemudahan memahami orientasi dan *content* dari disertasi ini perlu ditegaskan batasan masalahnya. Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan konstruksi moderasi beragama berbasis kokurikuler di pondok pesantren Lirboyo Kediri, bagaimana bentuk model

pembelajarannya serta implementasinya pembelajaran kokulikuler di pondok pesantren. Urgensi atau pentingnya penelitian ini didasarkan pada mendesaknya kebutuhan akan formulasi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada *transfer of knowledge* namun juga harus dapat memperkuat moderatisme melalui kegiatan di pondok pesantren yang dilakukan oleh santri untuk menguatkan, memperdalam, atau sebagai pengayaan mata pelajaran yang sudah dipelajari dalam kegiatan intrakulikuler, dan kegiatan pembelajaran ini disebut model pembelajaran kokulikuler. Melalui kegiatan kokulikuler yang dilaksanakan oleh pondok pesantren ini dapat mengoptimalkan penguatan pendidikan karakter moderasi beragama pada santri. Kemudian dari gambaran empirik tersebut dianalisis dan dikonstruksi untuk dapat menghasilkan model penguatan moderasi beragama pada suatu lembaga pendidikan, supaya dapat dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan yang lain dalam rangka mewujudkan dan menguatkan moderasi beragama di lembaga pendidikan.

C. Fokus Penelitian

Dalam disertasi ini, Peneliti perlu mengelaborasi secara lebih mendetail fokus permasalahan tersebut guna memperoleh temuan yang komprehensif serta relevan sesuai tema dan latar belakang di atas, yaitu melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksplorasi nilai moderasi beragama berbasis kokurikuler di pondok pesantren Lirboyo Kediri?

2. Bagaimana implementasi moderasi beragama berbasis kokurikuler di pondok pesantren Lirboyo Kediri?
3. Bagaimana konstruksi model moderasi beragama berbasis kokurikuler di pondok pesantren Lirboyo Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan mendalami penyelenggaraan kurikulum moderasi Islam berbasis kokurikuler di lingkungan pondok pesantren Lirboyo Kediri; serta untuk menelusuri bagaimana lingkungan pesantren dalam menginternalisasi moderasi Islam di kalangan santri di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Adapun secara lebih detail tujuan dari hasil penelitian ini berdasarkan fokus pemecahan masalah yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis secara mendalam proses eksplorasi untuk menemukan bentuk nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan kokurikuler di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sebagai rumusan konseptual pendidikan moderasi beragama berbasis pesantren.
2. Menganalisis secara mendalam proses dan model implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan kokurikuler di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sebagai dasar pengembangan konstruksi pendidikan moderasi beragama berbasis pesantren.

3. Mengkaji dan menganalisis secara mendalam model pembelajaran kokurikuler sebagai upaya penguatan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

Kontribusi atau kegunaan atas hasil penelitian ini dapat bersifat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretik

Secara teoretik hasil penelitian dapat berguna untuk mempertajam dan mengembangkan konsep moderasi dalam upaya pembangunan peradaban Indonesia yang menampakkan keramahan, kedamaian, dan toleransi.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengalaman dan pengetahuan yang baru bagi peneliti dan sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan.
- b. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perguruan tinggi Islam sebagai referensi dalam penguatan moderasi beragama yang berbasis pada pembelajaran kokurikuler.
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan rekomendasi kepada pemerintah dan memberikan support kepada pondok pesantren untuk menerapkan kaidah-kaidah peningkatan literasi keagamaan yang moderat secara benar dan konsisten.

- d. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi peserta didik untuk lebih bisa meningkatkan pemahaman serta mampu menginternalisasikan sikap-sikap moderasi keagamaan melalui pembelajaran kokulikuler.
- e. Sebagai referensi ilmiah dalam penguatan moderasi keagamaan dengan berbasis kokulikuler. Sehingga pondok pesantren betul-betul mempunyai kontribusi besar kepada masyarakat dalam upaya pembangunan peradaban Indonesia yang menampakkan keramahan, kedamaian, dan toleransi.

F. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa kajian tentang penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan kajian yang fokusnya terhadap konstruksi moderasi beragama berbasis kokulikuler secara mendalam dan detail, terlebih lagi kajian penelitian yang fokusnya di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Namun ada beberapa penelitian yang setidaknya mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Penelitian Mohammad Hasan yang berjudul “Wasatiyyah Islam in The Pesantren Islamic Education Tradition Framework”, Hasil penelitiannya adalah “Pendidikan pesantren mengajarkan nasionalisme; ajaran Islam yang toleran; menghormati perbedaan pendapat; mengajarkan Islam moderat dan penguatan nilai-nilai *tawāzun*; menghormati keanekaragaman budaya, agama, dan etnis dalam kerangka *lita‘ārafū* (untuk saling mengenali) dan bukan *litabāghadū* (saling menguntungkan dan bermusuhan); mengajarkan Islam yang inklusif bukan

eksklusif; dan terbuka dengan siapa pun termasuk non-Muslim”.²⁷ Persamaan kedua penelitian ini adalah membahas moderasi beragama di pesantren dengan menekankan nilai toleransi, nasionalisme, dan inklusivitas. Perbedaannya adalah penelitian Mohammad Hasan bersifat konseptual tentang tradisi pendidikan pesantren secara umum, sedangkan disertasi Lirboyo bersifat empiris dengan fokus pada model moderasi beragama berbasis kegiatan kokurikuler.

Penelitian Raihani dengan judul: “Report on Multicultural Education in Pesantren”. Hasil penelitian tersebut adalah “praktik kelas dan non-kelas di pesantren mendorong pengembangan pendidikan multikultural. Untuk praktik-praktik non-kelas pesantren menawarkan pengalaman yang sangat berharga dan intensif bagi siswa untuk bersosialisasi dengan teman-teman dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda”.²⁸ Persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas peran pesantren dalam menumbuhkan sikap toleran dan saling menghargai terhadap suatu perbedaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah, penelitian Raihani fokus pada pendidikan multikultural di pesantren secara umum, sedangkan disertasi Lirboyo menitikberatkan pada konstruksi moderasi beragama melalui kegiatan kokurikuler.

Penelitian Masdar Hilmy yang berjudul: “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”. Hasil penelitiannya adalah “apa yang telah dilakukan Muhammadiyah dan

²⁷ Mohammad Hasan, “Wasatiyyah Islam in The Pesantren Islamic Education Tradition Framework”. *Journal of Social and Culture: Karsa*. Volume 26, Nomor 2, December 2018. 177-194.

²⁸ Raihani, “Report on multicultural education in pesantren,” *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, (Publisher: Routledge, 2012), 585-605. <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.672255>

NU sejauh ini adalah upaya perintis dalam pembuatan moderatisme Islam di Indonesia. Merumuskan moderatisme Islam “dari dalam” akan menjamin rasa keaslian di antara komunitas Muslim. Dengan begitu, fondasi moderatisme Islam di Indonesia akan melahirkan moderatisme Islam yang lebih berkelanjutan karena berdiri di atas dasar teologis yang kuat”.²⁹ Persamaan kedua penelitian ini adalah membahas penguatan moderasi Islam yang berakar dari nilai dan tradisi keislaman Indonesia. Perbedaannya adalah penelitian Masdar Hilmy berfokus pada konsep dan gerakan moderatisme Islam dalam organisasi besar seperti Muhammadiyah dan NU, sedangkan disertasi Lirboyo menekankan konstruksi moderasi beragama yang tumbuh melalui kegiatan kokurikuler di lingkungan pesantren.

Penelitian Titiek Rohanah Hidayati yang berjudul: “Membumikan Tradisi Pesantren: Upaya Membendung Gerakan Radikalisme Agama di Jember”. Hasil dari penelitiannya adalah “ikhtiar dalam membumikan moderasi Islam yang dilakukan oleh pesantren, dengan cara memperkuat basis keagamaan santri, menggunakan dialog dan diskusi di antara santri dengan pengasuh dalam hal kajian kitab kuning. Ikhtiar tersebut untuk memberikan pemahan yang utuh tentang moderasi Islam terhadap santri”.³⁰ Persamaan kedua penelitian ini adalah membahas peran pesantren dalam menanamkan moderasi Islam melalui penguatan pemahaman keagamaan santri. Perbedaannya adalah penelitian Titiek Rohanah Hidayati fokus pada upaya pesantren membendung radikalisme melalui dialog dan

²⁹ Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism ? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 20–21, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.

³⁰ Titiek Rohanah Hidayati, “Membumikan Tradisi Pesantren: Upaya Membendung Gerakan Radikalisme Agama di Jember”. *Jurnal Fenomena*. Volume, 16, Nomor 1, April 2017.

kajian kitab kuning, sedangkan disertasi Lirboyo menitikberatkan pada konstruksi model moderasi beragama melalui kegiatan kokurikuler santri.

Penelitian Darlis yang berjudul: “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural” Hasil dari penelitiannya adalah “mengkrystalnya moderasi dalam setiap disiplin keilmuan baik akidah, syari’ah, tasawuf, tafsir serta dakwah. Dari ilmu yang diajarkan tersebut secara universal mengandung unsur-unsur keseimbangan, persamaan, keadilan, toleransi sebagai bentuk bahwa Islam itu *rahmatan lil ‘ālamīn*”.³¹ Persamaan dari kedua penelitian ini adalah menegaskan pentingnya nilai moderasi Islam yang mencerminkan keseimbangan, toleransi, dan keadilan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Darlis menyoroti moderasi dalam berbagai disiplin ilmu Islam secara universal, sedangkan disertasi Lirboyo fokus pada konstruksi moderasi beragama melalui kegiatan kokurikuler di lingkungan pesantren.

Penelitian Asep Abdurrohman yang berjudul: “Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam”. Hasil dari penelitiannya adalah “NU dan Muhammadiyah menjadi contoh organisasi keagamaan yang memberikan sumbangsih riil dari eksisnya moderasi Islam, dengan kedua lembaga tersebut mampu hidup rukun dan damai”.³² Persamaan dari kedua penelitian ini adalah menyoroti pentingnya moderasi Islam dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Perbedaannya adalah penelitian Asep Abdurrohman berfokus pada peran organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam moderat,

³¹ Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural.” *Rausyan Fikr*, Volume 13 Nomor 2 (Desember 2017), 225-255.

³² Abdurrohman, Asep. “Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam”. *Rausyan Fikr*. Volume 14 Nomor 1 Maret 2018, 29-40.

sedangkan disertasi Lirboyo menitikberatkan pada pembentukan moderasi beragama melalui kegiatan kokurikuler di pesantren.

Penelitian Nurul Faiqah dan Toni Pransiska yang berjudul: “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai”. Hasil dari penelitiannya adalah “konsep dan internalisasi moderasi Islam menjadi paradigma dan konsepsi yang ideal, bukan hanya sekedar wacana namun moderasi Islam terwujud dalam sebuah gerakan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara”.³³ Persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas pentingnya internalisasi moderasi Islam sebagai upaya mewujudkan kehidupan beragama yang damai. Perbedaannya adalah penelitian Nurul Faiqah dan Toni Pransiska fokus pada moderasi Islam sebagai gerakan sosial dan paradigma kebangsaan, sedangkan disertasi Lirboyo menekankan konstruksi dan penerapan moderasi beragama melalui kegiatan kokurikuler di lingkungan pesantren.

Penelitian Lukluil Maknun yang berjudul: “Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren: Studi kasus PP Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta” Hasil penelitian ini adalah “Budaya damai di kedua pesantren tersebut sudah menjadi dasar umum baik naqliyah maupun aqliyah untuk itu dalam tradisi ikhtilaf mereka dapat menghadapi secara bijaksan”.³⁴ Persamaan dari kedua penelitian ini adalah menyoroti tentang peran pesantren dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan budaya damai. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian

³³ Nurul Faiqah dan Toni Pransiska “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume. 17, Nomor. 1, (Januari-Juni, 2018), 33-60.

³⁴ Lukluil Maknun, “Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren Studi kasus PP Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta.” *Fikrah*, Volume. 2, Nomor. 1, (Juni 2014), 331-356.

Lukluil Maknun fokus pada tradisi ikhtilaf sebagai dasar pembentukan budaya damai di pesantren Yogyakarta, sedangkan disertasi Lirboyu menitikberatkan pada konstruksi moderasi beragama melalui kegiatan kokurikuler santri di Pondok Pesantren Lirboyu Kediri.

Penelitian Yedi Purwanto dkk., yang berjudul: "Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious In Public Higher Education". Hasil dari penelitiannya adalah pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung sebagai berikut: materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu mata kuliah PAI, serta adanya dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum dirancang sesuai ketentuan kampus, internalisasi dengan tatap muka dan seminar, evaluasi dilakukan secara *screening* melalui lisan dan tulis mengenai wawasan keislaman secara berkala.³⁵ Persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas internalisasi nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Selain itu persamaan keduanya menempatkan pendidikan sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter moderat peserta didik atau mahasiswa melalui proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Perbedaannya adalah penelitian Yedi Purwanto dkk. fokus pada penerapan nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di perguruan tinggi umum, sedangkan disertasi di pondok Lirboyu Kediri menitikberatkan pada konstruksi dan penerapan moderasi beragama melalui kegiatan kokurikuler di lingkungan pesantren.

³⁵ Yedi Purwanto et al., "Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious In Public Higher Education," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. Vol. 17, No. 2 (2019): 110–124.

G. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah kunci yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini untuk memastikan adanya kesamaan pemahaman serta menghindari terjadinya penafsiran ganda antara peneliti dan pembaca. Istilah-istilah tersebut meliputi:

1. Dalam penelitian ini, konstruksi dimaknai sebagai rangkaian aktivitas atau proses pembelajaran yang dialami santri sehingga mampu membentuk pemahaman secara menyeluruh. Santri memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, kemudian merefleksikan hasil pemahaman yang telah diperolehnya.³⁶
2. Moderasi beragama dalam konteks pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sistematis, terstruktur dan terencana melalui proses pengajaran dan pembinaan, dan pengamalan nilai-nilai moderasi dalam beragama. Tujuannya adalah membentuk individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu menjaga kerukunan dalam masyarakat yang majemuk. Ini bukan tentang mengubah ajaran agama, tetapi tentang cara pandang dan perilaku dalam beragama yang seimbang, menjauhi ekstremisme, dan mengedepankan dialog serta kerjasama. Sehingga dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat secara luas.³⁷

³⁶ Teori konstruksi Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan budaya, bukan hanya secara individu. Konsep utamanya adalah *Zona Perkembangan Proksimal* (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang yang lebih tahu, (*More Knowledgeable Other*) seperti guru atau teman sebaya. Teknik *scaffolding* (perancah) digunakan untuk memberikan dukungan bertahap dalam ZPD, yang kemudian akan dikurangi seiring dengan perkembangan kemampuan anak. L.S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978). 84-91.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 12.

3. Kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk memperkuat, memperdalam, atau memperkaya materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik.³⁸

Dengan demikian, yang dimaksud dalam judul *“Konstruksi Moderasi Beragama Berbasis Kokurikuler”* adalah rancangan proses pembelajaran pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan kokurikuler di lembaga pendidikan, dengan tujuan membentuk sikap peserta didik agar mampu menerima perbedaan dan keberagaman di lingkungan mereka. Pelaksanaan pendidikan ini, dalam perspektif teoritis, dilakukan melalui tiga tahap, yakni adaptasi, interaksi, dan internalisasi. Ketiga tahapan tersebut menjadi fondasi utama dalam pendidikan moderasi beragama yang diterapkan dalam konstruksi model moderasi beragama berbasis kokurikuler.

Dalam konteks pendidikan moderasi beragama berbasis kokurikuler di Pesantren Lirboyong Kediri, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana konstruksi pendidikan moderasi beragama yang diterapkan oleh pesantren tersebut melalui ketiga tahapan yang telah disebutkan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menemukan bentuk konstruksi pendidikan moderasi beragama yang dijalankan oleh pesantren, melalui analisis terhadap sistem serta pola pendidikan dan pembelajaran kokurikuler yang berlangsung di lingkungan Pesantren Lirboyong Kediri.

³⁸ Nina Purnamasari, Kosasih Ali Abu Bakar, Tri Wahyuni, Sri Aryati Handayani, dan Maria Jeanindya Wahyudi, *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 16–56.